



Edukasi Penerapan Terapi Uap Sederhana dengan Minyak Kayu Putih di Posyandu Desa Karang Malang Puskesmas Gribig Kudus

Education on the Application of Simple Steam Therapy with Eucalyptus Oil at Posyandu, Karang Malang Village, Gribig Kudus Health Center

Alvi Ratna Yuliana¹, Luluk Cahyanti², Vera Fitriana³, Hirza Ainin Nur⁴

^{1,2,3,4}Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

Korespondensi penulis: alviratna1607@gmail.com¹

Article History:

Received: Juni 29, 2024;

Revised: Juli 13, 2024;

Accepted: Juli 19, 2024;

Published: Juli 23, 2024

Keywords: Application of Steam Therapy, Eucalyptus Oil, Posyandu, Education.

Abstract: This community service activity aims to provide education about the application of simple steam therapy with eucalyptus oil at the Karang Malang Village Posyandu, which is located in the Gribig Health Center area, Kudus. Steam therapy is one of the effective traditional treatment methods in relieving symptoms of respiratory disorders such as flu, cough, and cold. Eucalyptus oil was chosen because of its eucalyptol content which functions as a natural decongestant. The methods used in this activity include counseling and direct demonstrations to mothers who have children under five at the Posyandu. The educational material covers the benefits of steam therapy, how to make and use it, and the safety measures that must be considered. The results of this activity showed that participants understood the benefits and how to apply simple steam therapy with eucalyptus oil, and were able to apply it at home. This activity also succeeded in raising awareness of the importance of safe and effective traditional medicine in family health care. The conclusion of this activity is that education and live demonstrations are effective methods in improving people's knowledge and skills about simple steam therapy. The recommendation for the next activity is to expand the scope of this education to other villages and involve more health cadres to ensure the sustainability of the program.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai penerapan terapi uap sederhana dengan minyak kayu putih di Posyandu Desa Karang Malang, yang berada di wilayah Puskesmas Gribig, Kudus. Terapi uap merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang efektif dalam meredakan gejala gangguan pernapasan seperti flu, batuk, dan pilek. Minyak kayu putih dipilih karena kandungan eucalyptol-nya yang berfungsi sebagai dekongestan alam. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan dan demonstrasi langsung kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita di Posyandu. Materi edukasi mencakup manfaat terapi uap, cara pembuatan dan penggunaannya, serta langkah-langkah keamanan yang harus diperhatikan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta memahami manfaat dan cara penerapan terapi uap sederhana dengan minyak kayu putih, serta mampu mengaplikasikannya di rumah. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengobatan tradisional yang aman dan efektif dalam perawatan kesehatan keluarga. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa edukasi dan demonstrasi langsung merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang terapi uap sederhana. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah memperluas cakupan edukasi ini ke desa-desa lain dan melibatkan lebih banyak kader kesehatan untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Penerapan Terapi Uap, Minyak Kayu Putih, Posyandu, Edukasi

*Alvi Ratna Yuliana, alviratna1607@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau yang lebih dikenal dengan ISPA merupakan permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian dan penanganan yang urgen karena mengakibatkan salah satu kematian. ISPA mudah menginfeksi pada daya tahan tubuh yang rendah, seperti balita dan balita usia dibawah 5 tahun dengan gejala ringan hingga berat. ISPA mudah menyerang tubuh manusia apabila sistem imun menurun (Triola et al., 2022). Balita usia 3-5 tahun lebih rentan terinfeksi ISPA karena pada usia tersebut balita senang berimajinasi dan kemampuan kognitif serta sosial mengalami penyempurnaan, sedangkan balita usia 1-2 tahun masih berda dalam pengawasan orang tua. Selain itu, balita laki-laki lebih rentang terkena ISPA dari pada balita perempuan dikarenakan aktivitas fisik yang lebih aktif sehingga balita mudah kelelahan sehingga sistem imun mengalami penurunan (Iswati & Garini, 2022).

Balita merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap penyakit, terutama Penyakit batuk pilek. Penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun artinya seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun. Batuk dan pilek merupakan gejala Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada balita usia di bawah 5 tahun (Vilda, 2018).

Angka kejadian ISPA masih tergolong tinggi dan merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita, baik di Negara Maju maupun Negara Berkembang masih terdapat balita yang mengalami ISPA. World Health Organization (WHO,2017) menyatakan kondisi penyakit aliran pernafasan akut (ISPA) negara berkembang terdapat 40 per 1000 lahiran hidup dan angka kematian ISPA 15%-20% pada balita (Iskandar et al., 2019). Menurut Tazinya et all (2018), setiap tahunnya terdapat 12 juta balita yang dirawat di rumah sakit dengan kasus ISPA. Menurut Dirjen P2PL (Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan) KemenKes RI tahun 2015, ISPA merupakan penyebab 15% dari kematian balita yang diperkirakan berjumlah 922.000. Data menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, total kasus ISPA adalah 28% dengan prevalensi ISPA tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (7,3%), Kalimantan Tengah (6,2%), Yogyakarta (4,5%), Kalimantan Timur (4,0%), Bali (3,9%), Sulawesi Utara (2,1%) atau total keseluruhan sebanyak 533.187 jiwa. Dengan balita ISPA berjenis kelamin laki-laki sebesar 12% yaitu 229.271 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebesar 16% yaitu 303.916 jiwa. Data Kemenkes RI (2021), angka kematian akibat ISPA pada balita usia 12 bulan sampai dengan 59 bulan sebesar 9,4%. Pada tahun 2021 secara nasional cakupan ISPA pada balita sebesar 31,4%. Provinsi dengan prevalensi ISPA pada balita tertinggi terdapat di Jawa Timur (50,0%), Banten (46,2%), Lampung (40,6%), Kalimantan Timur (22,7%), Kalimantan Tengah (9,2%), Kalimantan Barat (7,4%), dan untuk Provinsi Jawa

Tengah Prevalensi ISPA secara umum mencapai 26,6% sedangkan prevalensi ISPA pada balita di Provinsi Jawa Tengah diketahui sebesar 31,5% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019) (Balitbangkes RI, 2019).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur yang mengenai setiap lokasi di sepanjang saluran pernafasan. ISPA berat apabila masuk ke jaringan paru - paru dan dapat menyebabkan pneumonia. ISPA termasuk golongan Air Bone Disease yang penularannya melalui udara (Pitriani, 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut kebanyakan disebabkan oleh virus mikoplasma, kecuali *epiglottis akut*. Infeksi Saluran Pernapasan Akut kebanyakan disebabkan oleh virus mikoplasma, kecuali *epiglottis akut*. *organisme streptokokus* dan difteri merupakan agen bakteri utama yang mampu menyebabkan penyakit faring primer, walaupun ada banyak hal yang tumpang tindih, beberapa organisme lebih mungkin menimbulkan sindrom pernapasan tertentu dari pada yang lain dan agen tertentu mempunyai kecenderungan lebih besar dari pada yang lain untuk menimbulkan penyakit yang lebih berat. Adapun masalah-masalah yang sering dialami oleh balita yang menderita ISPA yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas, hipertermi, perubahan nutrisi: kurang dari kebutuhan tubuh, cemas, dan kurangnya pemenuhan informasi (Nelson, 2015).

Gejala ISPA ditandai dengan demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas. ISPA banyak terjadi pada balita usia di bawah 5 tahun karena pada usia tersebut merupakan kelompok usia yang imunologinya masih rentan terhadap penyakit. ISPA adalah masuknya bakteri, virus, atau riketsi ke dalam saluran pernapasan dan menimbulkan gejala penyakit yang berlangsung hingga 14 hari (Masriadi, 2017). Penyakit ISPA pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan seperti pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Sedangkan faktor individu balita meliputi umur balita, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor lingkungan meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita atau peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani penyakit ISPA serta perilaku kebiasaan yang merugikan kesehatan seperti merokok dalam keluarga (Hutasoit & Argarini, 2023). Pemasalahan yang sering muncul pada ISPA adalah masalah gangguan pernafasan yang disebabkan hipersekresi sekret pada saluran pernapasan, sehingga kalau tidak segera di tangani akan mengakibatkan balita tidak bisa mempertahankan kepatenan, tidak bisa bernapas spontan, dan akan kekurangan oksigen dan bisa mengakibatkan kematian pada balita (Azari & Metasari, 2023).

Sebagai tenaga kesehatan, perawat berperan penting dalam penatalaksanaan pemberian asuhan keperawatan ISPA pada balita. ISPA penyakit yang serius bahkan dapat menyebabkan kematian jika penanganan terlambat dan tidak tepat, sehingga diperlukan terapi yang tepat serta tenaga kesehatan yang berkompeten di bidangnya. Terapi Farmakologi pada pasien ISPA adalah yaitu menggunakan antibiotik jenis Amoxicillin dan ciprofloxacin. Amoxicillin menjadi pilihan utama penggunaan antibiotik pada penderita ISPA karena efektivitas dan keamanannya. Terkadang masyarakat menggunakan Terapi Non Farmakologi yaitu seperti menggunakan obat herbal atau terapi relaksasi dalam mengatasi ISPA seperti penatalaksanaan terapi uap dengan minyak kayu putih merupakan salah satu terapi komplementer/nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk membantu meredakan batuk pada malam hari. Minyak kayu putih dapat diberikan kepada balita karena aman dan efektif pada seseorang diberbagai umur diantaranya balita, kandungan utama minyak kayu putih yaitu eucalyptol, cineol, linalool, dan terpinol menimbulkan dampak mukolitik (pengencer dahak), broncodilathation (memperlancar nafas), anti inflamasi serta penekan batuk. Penguapan atau inhalasi sederhana membuat pembuangan dahak lebih sederhana dan lebih efektif. Penghirupan sederhana melibatkan menghirup uap hangat dan air mendidih yang mengandung kayu putih (Purwanto & Handayani, 2022).

Inhalasi Uap merupakan menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernapasan bagian atas, dalam hal ini merupakan tindakan untuk membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab, minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah eucalyptol (cineole), dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus. Inhalasi sederhana memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernapasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terapi ini lebih efektif ketimbang obat oral/minum seperti tablet atau sirup. Obat oral akan melalui berbagai organ seperti lambung, ginjal bahkan jantung sebelum sampai ke sasaran yaitu paru-paru. Pemberian inhalasi ekstrak minyak kayu putih dilakukan sebanyak dua kali yaitu pagi dan sore dengan posisi klien fowler (duduk) efektif melegakan pernapasan (Yustiawan et al., 2021).

Adapun beberapa penelitian tentang Penatalaksanaan Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita Ispa seperti yang dijelaskan oleh (Pribadi et al., 2021; Pujiningsih & Musniati, 2018; Tazinya et al., 2018) menyebutkan bahwa minyak kayu putih dapat mengontrol batuk, lebih murah, mudah didapatkan dan aman untuk balita.

Berdasarkan data yang diperoleh Puskesmas Gribig pada tahun 2024 selama 5 bulan berturut – turut dari bulan Januari sampai Mei tercatat sebanyak 178 balita usia 1 – 5 tahun dengan ISPA, pada bulan Januari tercatat sebanyak 59 balita, bulan Februari sebanyak 43 balita, bulan April sebanyak 26 balita, bulan Mei sebanyak 10 balita. Wawancara yang dilakukan selanjutnya dengan bidan Puskesmas Gribig mengatakan khususnya posyandu desa Karangmalang didapatkan data banyak orang tua yang tidak tau penatalaksanaan Ispa, cara mengatasi kalau anak rewel karena tidak nyaman karena adanya sekret, bahkan ada beberapa ibu yang mengatakan untuk mengeluarkan sekret dengan cara hidung anaknya di hisap dengan mulut ibunya. Berdasarkan permasalahan tersebut kami dari Prodi D3 keperawatan ITEKES Cendekia Utama Kudus melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan memberikan Edukasi pemberian terapi uap sederhana edukasi dan paktek simulasi langsung dengan cara membuat dan melakukan terapi uap sederhana dengan minyak kayu putih.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melatih kemandirian masyarakat dalam menangani masalah kesehatan yang dialami khususnya terkait ISPA dengan tindakan sederhana yang mudah untuk dilakukan dirumah, mengubah prilaku tidak baik dalam mengeluarkan sekret pada anak yang dihisap melalui mulut , karena hal tersebut akan mengontaminasi dan menularkan virus terhadap balita maupun orang yang melakukan penghisapan secara oral. Metode yang digunakan adalah pemberian leaflet terkait ISPA dan demonstrasi cara membuat dan penerapan terapi uap sederhana dengan minyak kayu putih di desa karang malang wilayah puskesmas Gribig Kudus.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 16 Mei 2024 di Posyandu Ds. Karang malang wilayah puskesmas Grobig Kabupaten Kudus. kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Persiapan

Persiapan Beberapa kegiatan dilakukan pada tahap ini dimulai dari analisis masalah, Koordinasi penentuan lokasi kegiatan, penyusunan proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat, persiapan terkait media dalam penyapaian materi, leaflet, sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam simulasi praktik terapi TIUP, dan konsumsi. Lokasi kegiatan dilakukan di desa Posyandu Ds. Karang malang wilayah puskesmas Gribig yang telah ditentukan berdasarkan hasil survey yang dilakukan sejak bulan Mei bekerja sama dengan puskesmas gribig. Diskusi lebih lanjut dilakukan oleh anggota tim mengenai pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dan

mempersiapkan segala keperluan mulai dari penyusunan materi penyuluhan, sarana dan prasarana, serta tugas masing-masing anggota tim.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan hari Kamis 16 Mei 2024, dimulai dengan melakukan koordinasi dengan bidan desa wilayah pusekemas Gribig yang bertempat di Karang Malang 1 minggu sebelum kegiatan. Kegiatan dilakukan di posyandu balita Desa Karang Malang sekitar 120 menit dan dimulai jam 09.00, setelah semua peserta hadir, sesi pertama dimulai dengan memberikan edukasi tentang penyakit ISPA dengan metode ceramah dan diskusi. Selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat membagikan leaflet kepada peserta. Sesi kedua dilakukan demonstrasi cara melakukan terapi uap sederhana dengan minyak kayu putih mulai dari persiapan bahan berupa baskom, air panas, handuk dan minyak kayu putih. Proses pembuatan terapi uap sederhana dengan cara mencampurkan 1 sampai 2 tetes minyak kayu putih dalam wadah baskom air panas dengan suhu 33-37° C sebanyak 250 ml (1 gelas) di atas meja yang diberikan alas kemudian tundukkan kepala di atas baskom dan ditutupi menggunakan handuk. Hirup uap yang keluar dari air hangat tersebut selama 5-10 menit.

3. Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan pada penyusunan proposal yaitu pada hari Kamis 16 Mei 2024 mulai pukul 09.00 - 11.00 WITA. Peserta hadir sebanyak 30 orang yang merupakan ibu-ibu dengan balita di Desa Karang Malang. Tempat pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan persiapan perlengkapan yang dibutuhkan untuk penyuluhan kesehatan dan demonstrasi terapi uap sederhana ini tersedia dengan lengkap dan digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan bahasa Indonesia sehingga mudah dimengerti oleh peserta. Media yang digunakan pada saat edukasi adalah bahan materi dan alat-alat peraga lainnya. Tahapan dalam Kegiatan Edukasi sebagai berikut: Pembukaan oleh moderator, pengenalan narasumber, penyampaian materi, diskusi, demonstrasi dan tanya jawab. Selanjutnya dilakukan evaluasi hasil didapatkan peserta dapat memahami dan mengerti tentang pengertian, tanda dan gejala, penyebab dan penatalaksanaan ISPA serta memahami dan mengetahui cara melakukan terapi uap sederhana dengan minyak kayu putih.

4. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh 4 orang dosen dan dibantu oleh mahasiswa tingkat 3 mester 6 Program Studi D3 Keperawatan Itekes Cendekia Utama Tema dari kegiatan ini adalah edukasi dan simulasi pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih pada balita di posyandu desa Karang bulan Mei ahun 2024. Sasaran kegiatan ini adalah ibu ibu yang mempunyai anak balita desa karang malang.

ISPA indentik dengan masalah gangguan jalan napas atau penumpukan sekret hal ini menunjukkan saluran pernapasan yang bebas dari sekresi maupun obstruksi dan bersihan jalan napas tidak efektif adalah terdapatnya benda asing seperti sekret pada saluran pernapasan sehingga menghambat saluran pernapasan (Pitriani et al., 2020). Upaya mengatasi hidung tersumbat dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup, obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menghirup menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot. Terapi inhalasi uap adalah pengobatan efektif untuk mengatasi hidung tersumbat, metode alami yang baik dengan uap dan panas. Terapi uap (inhalasi) merupakan salah satu cara untuk meredakan keluhan pada pernapasan akibat menyempitnya saluran napas. Terapi inhalasi adalah pemberian obat secara langsung ke dalam saluran napas melalui penghisapan (Olyviana Yuni Pratama et al., 2023). Inhalasi sederhana berarti memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernapasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Terapi inhalasi uap juga merupakan terapi suportif yang sering kali dianjurkan karena dinilai dapat membantu melegakan saluran napas. Uap air panas akan mengalami evaporasi dan kondensasi (higroskopisitas) saat dihirup dan masuk ke dalam saluran napas.



Gambar 4.1 Proses pembuatan terapi UAP Sederhana

Uap air yang dihirup dapat meningkatkan transport aliran udara (air flow) dari mulut ke trakea dan bronkus bagian atas. Inhalasi uap juga dapat meningkatkan aktifitas mukosiliaris hidung dan membantu pengeluaran lendir. Kedua mekanisme yang ditimbulkan oleh inhalasi uap ini dinilai dapat membantu pernapasan pasien dan mengurangi gejala yang dirasakan (Norhana, 2023). Uap dari air panas dapat bermanfaat sebagai terapi dan dapat membantu tubuh menghilangkan produk metabolisme yang tidak bermanfaat bagi tubuh dengan cara membuka pori-pori, merangsang keluarnya keringat, melebarkan pembuluh darah dan mengendurkan otot-otot. Efek terapi uap dapat meningkatkan konsumsi oksigen, denyut jantung meningkat dan terjadi pengeluaran cairan yang tidak dibutuhkan tubuh seperti mengencerkan lendir yang menyumbat saluran pernapasan (Iswati & Garini, 2022). Terapi uap sederhana ini sangat baik jika dikombinasikan dengan minyak kayu putih. Minyak kayu putih merupakan hasil dari destilasi uap ranting dan daun segar pohon kayu putih atau *Melaleuca Leucadendra*. Dalam minyak kayu putih terkandung bahan kimia bernama cineole, linalool, dan terpineol, yang memberikan sensasi hangat ketika dioleskan pada kulit. Khasiat cineole memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernafasan), anti inflamasi dan menurunkan rata-rata eksaserbasi kasus paru obstruktif kronis dengan baik seperti pada kasus pasien dengan asma dan rhinosinusitis (Auliana et al., 2022).



Gambar 4.2 Penjelasan Penggunaan Terapi UA sederhana



Gambar 4.3 Pengabdian Kepada Masyarakat Edukasi Pemberian Terapi Uap Sederhana Untuk Bersihkan Jalan Napas Tidak Efektif Pada ISPA.

5. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di desa Sesela Kabupaten Lombok Barat merupakan bentuk kegiatan yang positif yang perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penatalaksanaan sederhana pada penyakit yang sering terjadi khususnya penyakit ISPA. Setelah melakukan kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat desa Sesela dalam pemberian terapi uap sederhana dengan minyak kayu putih untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliana, N. U., Hanadya, D., & Purwanto, M. B. (2022). Pengembangan Objek Wisata Kambang Iwak Park Sebagai Paru-Paru Kota Palembang. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3), 20–31. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i3.375>
- Azari, R. A., & Metasari, D. (2023). Penanganan Gangguan Pernapasan Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Melalui Aplikasi Teori Virginia Henderson Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara Tahun 202. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika*, 6(1 SE-Articles), 202–211. <https://ojs.stikesamanah-mks.ac.id/index.php/jihad/article/view/85>
- Hutasoit, R. S. Y., & Argarini, D. (2023). ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN MELALUI INTERVENSI TERAPI UAP DAN MINYAK KAYUPUTIH PADA ANAK DENGAN ISPA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional*, 1(2), 40–50. <https://doi.org/10.47313/jpmn.v1i2.2660>

- Iswati, N., & Garini, A. S. (2022). Asuhan Keperawatan Pasien ISPA Dengan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Di RS Pku Muhammadiyah Gombong. *Prosiding University Research Colloquium*, 68–75.
- Norhana, S. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANJARBARU UTARA KOTA BANJARBARU. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Olyviana Yuni Pratama, Eska Dwi Prajayanti, & Sutarwi. (2023). Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (Eucalyptus Oil) Terhadap Sesak Nafas Pada Penderita Asma Bronkial Di RSUD Karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8 SE-Articles), 124–131. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/418>
- Pitriani, S. K. M., Kiki Sanjaya, S. K. M., & KL, M. (2020). Dasar kesehatan lingkungan. Nas Media Pustaka.
- Pribadi, T., Novikasari, L., & Amelia, W. (2021). Efektivitas tindakan keperawatan komprehensif dengan teknik penerapan uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA. *JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 1(2 SE-), 69–74. <https://doi.org/10.56922/quilt.v1i2.213>
- Pujiningsih, E., & Musniati, M. (2018). Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 6(1), 5–7.
- Purwanto, M. B., & Handayani, T. S. (2022). Penyuluhan Kegiatan Olah Raga Masyarakat RT. 29. RW. 10 Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantra*, 1(4), 118–123. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v1i4.89>
- Tazinya, A. A., Halle-Ekane, G. E., Mbuagbaw, L. T., Abanda, M., Atashili, J., & Obama, M. T. (2018). Risk factors for acute respiratory infections in children under five years attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon. *BMC Pulmonary Medicine*, 18, 1–8.
- Triola, S., Retensiano Atasa, L., Ayu Hamama Pitra, D., & Ashan, H. (2022). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021. *Scientific Journal*, 1(2 SE-Research in Biomedical Science), 79–86. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i2.26>
- Vilda. (2018). Buku ajar dasar ilmu gizi kesehatan masyarakat (sutomo dan Anggraeni (ed.); 1st ed.). CV Budi Utama.
- Yustiawan, E., Immawati, I., & Dewi, N. R. (2021). Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Tahun 2021. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 147–155.